

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi yang berkarakter baik, berakhlakul karimah, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya diajarkan aspek pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk menjadi insan yang bertakwa (Khadafie, 2025: 7). Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢

Artinya: *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, termasuk di jenjang madrasah, PAI menjadi sarana penting dalam mengenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa. PAI bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam keseharian (Sapitri & Maryati, 2022: 252-266). Maka dari itu, pendekatan pembelajarannya harus membangkitkan semangat penghayatan dan pengamalan, bukan sekadar hafalan. Meskipun demikian, tantangan dalam pembelajaran PAI masih cukup besar, khususnya terkait dengan rendahnya keaktifan siswa dalam belajar agama secara mandiri. Banyak peserta didik

yang belum menunjukkan antusiasme dalam memperdalam ajaran Islam di luar jam pelajaran. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperbarui pendekatan yang digunakan dalam pengajaran PAI.

Model pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan hafalan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Guru lebih dominan, sementara siswa kurang diberi ruang untuk mengeksplorasi atau berdialog secara kritis. Padahal, dalam QS. Az-Zumar ayat 9 disebutkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"*

Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, siswa sebenarnya memiliki akses luas terhadap berbagai sumber ilmu keislaman. Namun akses ini belum banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI yang lebih mandiri dan reflektif. Maka diperlukan strategi yang menjembatani siswa dengan sumber literasi Islam yang otentik dan relevan. Salah satu pendekatan yang sangat potensial dalam menjawab tantangan tersebut adalah penguatan literasi keagamaan di lingkungan madrasah. Literasi keagamaan mengajak siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Ini sejalan dengan QS. Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."*

Literasi keagamaan yang dimaksud tidak terbatas pada membaca ayat Al-Qur'an, melainkan juga mencakup penafsiran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan literatur (Khoiriyah & Putri, 2025: 799-807), peserta didik akan lebih peka dalam mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena sosial yang mereka hadapi. Inilah yang dapat memperkuat pembentukan karakter Islami.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi. Lingkungan tersebut harus mencakup sarana fisik seperti perpustakaan, media digital, serta budaya akademik yang mendukung eksplorasi ilmu agama (Rahman & Ramli, 2024: 1-18). Ketika semua komponen ini berjalan seimbang, maka kualitas pembelajaran akan meningkat.

Keberhasilan budaya literasi juga dipengaruhi oleh program-program harian, kebijakan kelembagaan, serta keterlibatan seluruh unsur madrasah—termasuk guru, kepala madrasah, dan siswa itu sendiri. Dengan kolaborasi yang kuat, madrasah dapat menjadi rumah bagi proses pembelajaran agama yang hidup dan bermakna. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ^{لَا} وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ^ت دَرَجَاتٍ

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

Namun, realitas di banyak lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa perpustakaan masih sering dianggap sebagai pelengkap semata. Belum ada pemanfaatan optimal terhadap fasilitas literasi yang tersedia, khususnya dalam mendukung pembelajaran PAI. Akibatnya, banyak siswa yang tidak tertarik mengunjungi perpustakaan untuk memperkaya pemahaman agamanya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun budaya literasi yang menyatu dengan kegiatan belajar-mengajar, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Ketika siswa terbiasa membaca, berdiskusi, dan menulis tentang ajaran Islam, maka mereka akan lebih mendalami dan mencintai pelajaran agama. Literasi pun menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman.

Madrasatul Qur'an Al Mutawassithoh (MQW) Jajar Islamic Center Sambi Boyolali merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya literasi. Keberadaan perpustakaan, koleksi kitab, dan program-program pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari kekayaan madrasah tersebut. Potensi ini perlu dioptimalkan agar mendukung pembelajaran PAI secara menyeluruh. Guru-guru PAI di MQW Jajar juga menunjukkan dedikasi tinggi dalam menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Namun, sejauh mana budaya literasi menjadi bagian dari strategi mereka dalam mengajar masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif.

Masih banyak siswa yang belum menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menarik dan relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Buku-

buku agama kurang diminati karena minimnya aktivitas literasi yang terencana dan menyenangkan. Maka, perlu diciptakan program yang menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa. Rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas literasi agama menandakan adanya kesenjangan antara fasilitas yang tersedia dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Tanpa integrasi yang baik, fasilitas akan menjadi tidak berarti dalam mendukung tujuan pendidikan Islam. Padahal QS. An-Nahl ayat 43 menyatakan:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣ ...

Artinya: *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Siswa perlu diarahkan untuk menjadi pembelajar yang mandiri, terutama dalam hal memahami dan mendalami nilai-nilai Islam. Hal ini hanya mungkin jika madrasah membangun suasana belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat. Literasi menjadi instrumen yang sangat penting untuk membentuk karakter demikian.

Pendidikan agama tidak cukup hanya disampaikan, tetapi harus diresapi dan diamalkan. Pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama akan membawa siswa pada pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, program literasi yang terarah sangat diperlukan agar siswa mampu berpikir reflektif terhadap isi ajaran agama. Buku-buku tafsir, hadis, sirah nabawiyah, dan literatur Islam lainnya harus diperkenalkan secara sistematis dalam pembelajaran. Dengan membaca dan mendiskusikan berbagai referensi

tersebut, siswa akan mampu mengembangkan pemahaman agama yang luas dan aplikatif.

QS. Taha ayat 114 menegaskan:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝١١٤ ...

Artinya: *"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"*

Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana lingkungan literasi di madrasah seperti MQW Jajar berperan dalam pembentukan pemahaman keagamaan siswa. Padahal, dengan menggali hal ini, madrasah bisa memperoleh masukan strategis dalam memperkuat program PAI yang lebih hidup dan fungsional.

Ketertarikan dalam kajian ini muncul dari pentingnya mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang selaras dengan karakteristik madrasah dan tuntutan zaman, khususnya melalui pendekatan berbasis literasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian peserta didik, pembentukan karakter yang kuat, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat judul *Peran Lingkungan Literasi Sekolah Pada Penguatan Kompetensi Keagamaan Siswa Madrasatul Quran Al Mutawassithoh (MQW) Jajar Islamic Center Sambitahun Tahun Ajaran 2025–2026*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Lingkungan literasi sekolah belum dimaksimalkan secara strategis untuk mendukung pembelajaran PAI.
3. Belum terintegrasinya program literasi sekolah dengan materi-materi PAI secara sistematis.
4. Kurangnya kolaborasi antara guru PAI, pengelola perpustakaan, dan pihak sekolah dalam membangun budaya literasi keagamaan.
5. Belum adanya kajian kualitatif yang menggali pengalaman siswa dan guru dalam membangun kompetensi keagamaan melalui lingkungan literasi sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Lingkungan literasi yang dimaksud mencakup perpustakaan sekolah, program literasi yang relevan dengan nilai keislaman, serta kultur literasi yang terbentuk di lingkungan sekolah.
2. Kompetensi keagamaan yang dikaji mencakup pemahaman terhadap materi PAI, sikap religius, dan perilaku keagamaan siswa.

3. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi lapangan di Madrasatul Quran Al Mutawassithoh (MQW) Jajar Islamic Center Sambi.
4. Fokus pada keterkaitan lingkungan literasi sekolah dengan penguatan kompetensi keagamaan siswa melalui mata pelajaran PAI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik lingkungan literasi sekolah di Madrasatul Quran Al Mutawassithoh (MQW) Jajar Islamic Center Sambi?
2. Bagaimana implementasi lingkungan literasi sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan lingkungan literasi dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik lingkungan literasi sekolah di Madrasatul Quran Al Mutawassithoh (MQW) Jajar Islamic Center Sambi.
2. Menganalisis implementasi lingkungan literasi sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan lingkungan literasi dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori literasi keagamaan di lingkungan sekolah Islam.
 - b. Menjadi referensi akademik bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis literasi di tingkat SMP.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi guru PAI: Memberi inspirasi dalam mengintegrasikan sumber literasi ke dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna.
 - b. Bagi sekolah: Menjadi masukan strategis dalam pengelolaan lingkungan literasi sekolah untuk menunjang pembelajaran keagamaan.
 - c. Bagi siswa: Meningkatkan kesadaran pentingnya membaca dan memahami literatur keislaman dalam membentuk karakter dan akhlak.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi dasar pengembangan kajian lebih lanjut tentang integrasi literasi dan pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan.